

Date Received : April 2025
Date Accepted : April 2025
Date Published : May 2025

TALAQQI MUSYAFahah DALAM ḤALAQAḤ QIRAAT (Studi Analisis Teori dan Praktik Pengajaran Ilmu Qiraat Ahsin Sakho Muhammad)

Khairatun Hissan

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (khairatun_hisan@alumni.iiq.ac.id)

Romlah Widayati

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (romlah@iiq.ac.id)

Ade Naelul Huda

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (adanaelulhuda@iiq.ac.id)

Kata Kunci:

*Talaqqi, Talaqqi
Musyāfahah, Ḥalaqah
Qirā'at, Ahsin
Sakho Muhammad*

ABSTRACT

Ḥalaqah qirā'at Jum'at yaitu salah satu ḥalaqah yang diasuh oleh Ahsin Sakho Muhammad secara online, ditemukan semangat para pengkaji dan penghafal Al-Qur'an dalam mempelajari ilmu *qirā'at* pada *ḥalaqah qirā'at* Jum'at. Dinamakan ḥalaqah *qirā'at* Jum'at karena ḥalaqah ini diadakan setiap hari Jum'at setelah shalat subuh melalui media online aplikasi zoom karena latar belakang peserta berasal dari berbagai pelosok daerah yang tidak memungkinkan dijadikan kajian tatap muka (*offline*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bentuk kontribusi Ahsin Sakho Muhammad dalam mengembangkan ilmu *qirā'at* di Indonesia. Dimana Ahsin Sakho Muhammad membina para kader dalam ḥalaqah *qirā'at* untuk menyiapkan generasi penerus agar ilmu *qirā'at* terus berkembang di masa depan dan juga untuk membuktikan relevansi kontribusi Ahsin Sakho Muhammad terhadap masa depan ilmu *qirā'at* di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan kajian kepustakaan dan wawancara serta melakukan observasi dari karya-karya Ahsin Sakho Muhammad, Hasil penelitian menyimpulkan dari tiga ḥalaqah yang diasuh Ahsin Sakho Muhammad menggunakan teori dan praktik *ifrād al-qirā'at*, *jam'u alqirā'at* dan *ḥifẓ al-mutūn*. Sehingga melahirkan para peserta yang mampu berkontribusi untuk mengembangkan ilmu *qirā'at* seperti menulis buku pedoman belajar ilmu *qirā'at*, menjadi pengajar, pembina dan dewan hakim pada MTQ cabang *qirā'at* serta imam masjid dengan bacaan berbagai *qirā'at*.

A. PENDAHULUAN

Pada masa Nabi Muhammad, para sahabat menerima bacaan Al-Qur'an secara langsung dari Rasulullah dan mereka antusias serta sungguh-sungguh mempelajarinya dengan berbagai macam bacaan/ *qirā'at*nya. Pada masa ini lahirlah para ahli *qirā'at* (*qurrā'*) dari kalangan sahabat Nabi, seperti: Ubay bin Ka'ab (w. 20 H/ 640 M), 'Abdullah bin Mas'ūd (w. 32 H/ 652 M), Abū alDardā (w. 32 H/ 652 M), 'Usmān bin 'Affān (w. 35 H/ 655 M), 'Alī bin Abī Ṭālib (w. 40 H/ 660 M), Abū Mūsā al-'Asy'ariy (w. 44 H/ 664 M) dan Zāid bin Ṣābit (w. 45 H/ 665 M) ('Abd al-Hādi, 2023: 18).

Para *qurrā'* Al-Qur'an dari kelompok sahabat dalam menelaah dan memahami *qirā'at* Al-Qur'an memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang mampu menguasai satu atau dua cara bacaan, ada yang mampu menguasai tiga model bacaan dan bahkan ada yang lebih dari itu (Muhammad: 406).

Pada pertengahan kedua abad pertama hijriah dan pertengahan awal abad kedua hijriah, ulama ahli *qirā'at* terdesak untuk mengobservasi dan memilah beragam bentuk dan macam *qirā'at* Al-Qur'an yang meluas pada waktu itu. Dari hasil telaah yang dilakukan secara ketat dan cermat, ditetapkan bahwa terdapat tujuh versi *qirā'at* yang masyhur dan dilestarikan oleh para imam *qirā'at* karena bacaan/*qirā'at* tersebut mutawatir, bersumber dari Nabi. Bacaan yang terkenal inilah kemudian dikenal dengan sebutan "*qirā'at saba*" atau tujuh *qirā'at*.

Tujuh *qirā'at* atau *qirā'at saba'* ini kemudian dinisbatkan (disandarkan) kepada para *qurrā'* yang berjumlah tujuh, yaitu: Pertama, Imam Nāfi' bin 'Abdurrahmān (w. 169 H/ 785 M). Kedua, Imam 'Abdullah bin Kaṣīr (w. 120 H/ 738 M). Ketiga, Imam Abū 'Amr, Zabbān bin al-Ala' al-Baṣrī (w. 154 H/ 771 M). Keempat, Imam 'Abdullah Ibnu Āmīr al-Syāmī (w. 118 H/ 736 M). Kelima, Imam 'Āṣim bin Abī an-Najūd al-Kūfī (w. 128 H/ 745 M). Keenam, Imam Hamzah bin al-Zayyāt (w. 156 H/ 772 M). Ketujuh, Imam 'Alī bin Hamzah al-Kisā'ī (w. 189 H/ 804 M) (Abī Muhammad al-Qāsim, 2013: 3-4).

Selain tujuh imam di atas, Iman al-Jazarī menambahkan tiga imam lain, yang menurut hasil penelitiannya, ketiga imam tersebut setara dengan tujuh imam di atas, dalam hal standar transmisi sanadnya maupun bacaan/*qirā'at*nya. Ketiga imam tersebut adalah: Kedelapan, Imam Abū Ja'far bin Yazīd al-Qa'qā al-Madanī (w. 130 H/ 747 M). Kesembilan, Imam Ya'qūb bin Ishāq al-Haḍramī al-Baṣrī (w. 205 H/ 820 M). Kesepuluh, Imam Khalaf bin alBazzār al-'Āsyir (w. 229 H/ 843 M). (Muhammad, 2013: 1)

Penisbatan *qirā'at* Al-Qur'an kepada nama imam *qirā'at* bukan berarti *qirā'at* tersebut merupakan hasil karya dan rekayasa mereka. Ungkapan seperti *qirā'at Nāfi'*, *qirā'at* Ibnu Kaṣīr, *qirā'at* 'Āṣim dan yang lain hanya menunjukkan bahwa *qirā'at* yang dinisbatkan kepada mereka adalah hasil penelitian dan seleksi (ikhtiyar) mereka terhadap berbagai *qirā'at* yang ada. Kemudian mereka menggunakan bacaan/*qirā'at* hasil penelitian tersebut secara rutin dan berkesinambungan membaca, mengajarkan dan melestarikannya hingga bacaan/ *qirā'at* tersebut dikenal luas oleh masyarakat sebagai bacaannya.

Ilmu *qirā'at* tumbuh pada masa Nabi dan berkembang di masa sahabat ketika mereka berpencar ke berbagai pelosok negeri untuk mendakwahkan Islam. Di Indonesia, Ilmu *qirā'at* dikembangkan sepulangnya ulama nusantara dari timur tengah, seperti Syaikh Muhammad Mahfuzh Tarmasi dari Pacitan, semua individu berkewajiban menyebarkan ilmu *qirā'at* walau orang itu kuliah di jurusan bidang fikih, karena semua ilmu agama wajib dipelajari, apalagi ilmu *qirā'at* bagian dari ilmu Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian awal (*Preleminary Research*), analisis penulis sebagai *mustami'* (pendengar) di ḥalaqah *qirā'at* Jum'at yaitu salah satu ḥalaqah yang diasuh oleh

Ahsin Sakho Muhammad secara online, ditemukan semangat para pengkaji dan menghafal Al-Qur'an dalam mempelajari ilmu qir'āt pada halaqah qir'āt Jum'at. Dinamakan *halaqah qir'āt* Jum'at karena halaqah ini diadakan setiap hari Jum'at setelah shalat subuh melalui media online aplikasi zoom karena latar belakang peserta berasal dari berbagai pelosok daerah yang tidak memungkinkan dijadikan kajian tatap muka (*offline*). Sebelum mempraktikkan bacaan qir'āt, para peserta terlebih dahulu menyeterorkan hafalan bait matan syātibiyah dan sebagai penutup miskul khitam dibacakan qir'āt dengan bacaan mujawwad.

B. METODE

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mencari data-data yang berhubungan dengan tema. Jenis penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu proses pengkajian dan pembacaan yang berdasarkan kepada metodologi yang menganalisis bagaimana ilmu qir'āt berkembang di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Talaqqi berasal dari kata *laqiya-yalqā*, dalam kamus lisānul 'arab dicontohkan *laqiya fulānun fulānan* artinya bertemu seseorang dengan seseorang. (Jamāl al-Dīn, 2009: 293) Al-Azhari berkata: *al-Talaqqi* adalah *al-Istiqbāl* bermakna menemui. *AlFarrā'* juga berkata: *talaqqāhu* adalah *istaqbalahu*. *Fulānun* yatalaqqā *fulānan* artinya yastaqbilahu maknanya seseorang menjumpai seseorang. *Al-Rajulu yulaqqa al-Kalām* artinya *yulaqqinhu* maknanya laki-laki itu mengucapkan kalimat kemudian diikuti kalimatnya, sebagaimana firman Allah ذُلَّ قَوْلُهُ بِالْإِسْنَتِ maknanya mengambil sebagian dari sebagian. Adapun firman Allah فَتَلَّى قَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ artinya nabi Adam menimba ilmu dari Allah. (Ibnu Manẓūr: 297) Jadi يَلْقَى - يَلْقَى artinya berjumpa atau bertemu. تَلَّى قَى تَلْقَى artinya pertemuan, menemui/ menjumpai yang bermakna saling bertemu. يَتَلَّقَى - يَتَلَّقَى ialah menerima, mengambil atau mendapatkan. Adapun *musyāfahah* dari *syafaha-yasyfahu-syafhan*, *syafaha fulānan* artinya ḍaraba syafatahu maksudnya memukul bibirnya. (Munawwir, 1997: 730)

Syāfaha-yusyāfihu-musyāfahatan. Jauhari berkata: *al-Musyāfahah* artinya *al-Mukhāṭabah min Fika ilā Fihī* maknanya berhadap-hadapan dari mulutmu ke mulutnya. Maksudnya berbicara dari mulut ke mulut. Kemudian kata *al-Ḥalqatu* bentuk jama'nya halaqun dan halaqātun artinya lingkaran, *ḥalqatun min al-Nās*: Kumpulan orang yang duduk berbentuk lingkaran. (Munawwir, 1997: 290)

Sibawaih berkata: al-halaqu menunjukkan nama untuk kumpulan, dan bentuk jama'nya *ḥalaqāh* dengan mem-*fatḥah*-kan huruf lām.

Dari ketiga pengertian di atas; *talaqqi*, *musyāfahah* dan *halaqah* maka dapat diambil kesimpulan bahwa bertemunya antara guru dan murid berhadaphadapan dalam kelompok duduk berbentuk lingkaran.

Talaqqi Musyāfahah adalah sebuah tradisi mengajarkan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an dimana guru berhadap-hadapan dengan muridnya, guru memberikan contoh lafal ayat dan murid menirukan atau sebaliknya, murid melafalkan ayat dan guru menyimak serta mendengarkan. (<https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/3512>)

Talaqqi atau *Musyāfahah* merupakan metode belajar Al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dan guru. *Talaqqi* juga

mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru. Salah satu landasan epistemologi talaqqi musyāfahah adalah QS. Al Qiyāmah [75]: 16:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca AlQur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.” (QS. al-Qiyāmah [75]: 16)

Ayat ini mengajarkan tentang cara mengikuti wahyu yang dibacakan oleh Jibril kepada Nabi agar mendengarkan terlebih dahulu sampai selesai sebelum mengikutinya, sebagaimana yang dijelaskan Wahbah Zuḥaili dalam kitabnya Al-Wajiz. (Wahbah Zuḥaili, 2020: 578)

Salah satu yang membedakan umat Islam dari selain mereka yaitu: Umat Islam menerima (mentalaqqi) Al-Qur'an selama 15 abad dengan teksnya yang asli, baik secara tulisan maupun secara lisan.

Selama kurun waktu 15 abad itu pula, Al-Qur'an diterima (ditalaqqi) oleh lisan-lisan yang berasal dari berbagai bangsa-bangsa di dunia, dengan berbagai dialek dan logat yang berbeda-beda. Namun semua lisan itu wajib tunduk dengan kemauan Al-Qur'an dalam pengucapannya.

Nabi Muhammad menerima (mentalaqqi) dari malaikat Jibril semua yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Baik itu tata cara penulisannya, tata cara pelafalannya, ragam qirā'atnya, makna lahirnya, makna batinnya, rahasiarahasiannya, dan semua cahayanya. Al-Qur'an menegaskan dimana Jibril talaqqi Al-Qur'an dari Allah semesta alam, sebagaimana ayat yang mulia menunjukkan pada QS. al-Naml [27]: 6:

وَإِنَّكَ لَلْقَائِي الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi AlQur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (QS. al-Naml [27]:6)

Jika turun suatu bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an, Nabi Muhammad selalu memanggil para penulis wahyu dari kalangan sahabat pilihan. Mereka menulis ayat-ayat itu dengan ketelitian yang sangat tinggi dan diperiksa langsung oleh Nabi. Mereka tidak berpisah dari majelis penulisan wahyu hingga benar-benar sudah dipastikan tidak ada kekeliruan sedikit pun. Nabi akan segera meluruskan kesalahan jika terjadi di antara para penulis.

Adapun suara-suara (lafal-lafal) Al-Qur'an, maka Nabi yang agung melafalkannya lewat mulutnya yang mulia dan para sahabat mendengarkannya dengan seksama, sebagaimana beliau amalkan kepada 'Ubay bin Ka'ab ra. Terkadang, beliau minta dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan beliau mendengarkannya dengan penuh kekhusyuan dan perhatian, sebagaimana terjadi dengan 'Abdullah bin Mas'ūd ra.

Para sahabat adalah orang-orang Arab tulen. Mereka tidak perlu untuk dibetulkan makhārij hurufnya. Mereka sudah betul pengucapan huruf-huruf Arabnya. Pertama kali para ulama membetulkan huruf ialah ketika orang-orang non-Arab masuk ke dalam agama Islam. Tampilnya Abū al-Aswad ad-Du'ali dan Khalil bin Aḥmad al-Farahidi demi membukukan rambu-rambu dan kaidah-kaidah pengucapan huruf-huruf Arab ialah setelah masuk Islamnya orang non-Arab. (Al-Zirkilīy, 2002: 236-237)

Maka, perhatian ulama tajwid tertuju pertama kali kepada huruf. Mereka meneliti dari mana keluarnya huruf-huruf itu (*makhārij al-ḥuruf*), juga sifatsifat huruf-huruf itu, baik ketika sendirian maupun ketika bergandengan dengan huruf lain. Dahulu, para ulama memasukkan pembahasan tentang makhārij ḥuruf (tempat-tempat keluarnya huruf-huruf) di akhir pembahasan kitab-kitab Naḥwu dan Saraf, sebagaimana dilakukan oleh Sibawaihi.

Namun ketika kebutuhan semakin mendesak, sehingga penjelasan harus lebih dirinci, para ulama mengkhususkan pembahasan ini dalam suatu ilmu baru bernama: Ilmu Tajwid. Hal ini seperti terjadi pada ilmu Farā'id (ilmu pembagian warisan). Dahulu, ilmu ini menjadi satu dengan ilmu fikih. Namun karena kebutuhan, ilmu Farā'id ditulis dan dibukukan dalam buku-buku khusus tersendiri.

Pengajaran Al-Qur'an dan Qirā'āt Pada Masa Nabi

Lafal-lafal Al-Qur'an adalah lafal-lafalnya Allah. Malaikat Jibril hanya sebagai makhluk yang disampaikan kepadanya lafal-lafal agung itu dari Allah. Lalu beliau mengajarkannya kepada Nabi. Adapun Nabi Muhammad, beliau adalah manusia yang disampaikan kepadanya lafal-lafal agung itu dari malaikat Jibril. Lalu beliau menyampaikannya kepada manusia (pertama kepada para sahabatnya).

Suatu hakikat, di ayat selanjutnya Allah menjelaskan keagungan Dirinya sebagai Tuhan Pengucap Al-Qur'an dan Penurunnya bahwa:

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٤١﴾

Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Agung lagi Maha Besar. Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Asy-Syūrā [42] : 4)

Setelah sampai dengan sempurna ke dalam hati Nabi Muhammad, lafallafal (pengucapan-pengucapan) Al-Qur'an ini dijanjikan Allah akan senantiasa Dia jaga (sebelum sampai ke hati Nabi Muhammad pun juga sudah Allah jaga). Dalilnya ialah surat al-An'ām [6] : 115

وَمَتَّ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. al-An'ām [6] : 115)

Pun, tulisan-tulisan huruf-hurufnya juga Allah jaga. Dalilnya ialah surat Fuṣṣilat [41] : 41-42:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (AlQur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia. Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. (QS. Fuṣṣilat [41] : 41-42)

Dalam surat al-Takwīr [81] : 19-21, Allah mengabarkan sifat-sifat malaikat Jibril. Pertama, memiliki kekuatan bentukan dan kekuatan perbuatan. Kedua, memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Ketiga, ucapannya dipatuhi oleh para malaikat. Keempat, malaikat yang sangat terpercaya.

Dengan semua sifat ini, Al-Qur'an benar-benar terjamin keasliannya. Tidak ada satu huruf pun yang terluput dari penyampaian yang dilakukan oleh malaikat Jibril. Allah sendiri yang memilih utusan dari kalangan malaikat-Nya untuk menyampaikan kalam-Nya, Al-Qur'an.

Al-Qur'an akan memberikan syafā'at kepada pembacanya pada hari kiamat nanti. Dari Abū Umāmah Al-Bāhiliy ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw., bersabda, "Bacalah Al-Qur'an! Karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafā'at kepada para pembacanya.

Pahala membaca satu huruf Al-Qur'an sama dengan satu amal kebajikan. Dari 'Abdullah bin Mas'ūd ra, ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka ia akan memperoleh pahala satu Kebajikan, dan pahala satu amal Kebajikan dilipatkan sepuluh kali. Saya tidak mengatakan bahwa 'Alif-Lām-Mīm' itu satu huruf, tetapi 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf dan 'mim' juga satu huruf.*

Abū Bakr Aş-Şiddiq adalah orang pertama dari kalangan sahabat yang diajarkan Nabi Muhammad membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Kemudian Abū Bakr Aş-Şiddiq mengajak teman-teman dekatnya untuk menemui Nabi Muhammad, seperti 'Usmān bin 'Affān, 'Abdurrahmān bin 'Auf, Zubair bin 'Awwām, Ṭalhah dan Sa'ad bin Abī Waqqas. Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyebabkan mereka masuk Islam.

Ketika 'Utbah bin Rabi'ah pergi menemui Nabi Muhammad membawa usulan atas nama orang Quraisy, menawarkan rayuan dengan harapan ia dapat meninggalkan misinya, Nabi Muhammad dengan sabar menunggu sebelum ia menjawab dan kemudian berkata, "Sekarang dengarkan ucapan saya," dan kemudian ia membaca beberapa ayat sebagai respon terhadap tawaran mereka.

Arus pengajaran Al-Qur'an tak terbendung, semua berjalan tanpa dapat dihalangi walau berhadapan dengan berbagai hambatan dan siksaan, para sahabat selalu mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an pada kabilah mereka sehingga memperkuat keislaman sebelum berhijrah ke Madinah.

Setiap diberi wahyu, Nabi Muhammad cepat-cepat membacakan ayat yang baru diterima kepada semua sahabat. Banyak di antara sahabat menjelaskan bahwa Nabi Muhammad membacakan Al-Qur'an kepada mereka secara pribadi, termasuk orang-orang terkemuka seperti 'Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Salam, Hisyām bin Ḥākīm, 'Umar bin Khaṭṭāb dan Ibnu Mas'ūd.⁴² Ketika Nabi mengajarkan Al-Qur'an tentunya juga mengajar qirā'āt, karena para sahabat yang diajarkan memiliki latar belakang suku dan dialek berbeda.

Pengajaran Al-Qur'an di Madinah semakin banyak, para sahabat saling belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. 'Uqba bin 'Āmir berkata: "Nabi hadir saat kami berada di masjid, mengajar satu sama lain tentang Al-Qur'an."

Anas bin Malik mengatakan: *"Nabi datang sewaktu kami membaca AlQur'an. Kami terdiri dari kumpulan orang-orang Arab dan bukan Arab, kulit hitam dan kulit putih".* Tidak hanya di Madinah, para sahabat juga diutus keluar Madinah untuk mengajarkan Al-Qur'an pada masa kehidupan Nabi Muhammad.

Seperti Mu'adz bin Jabal dikirim ke Yaman, Abū 'Ubaid dikirim ke Najran, Wabra bin Yuhannās mengajar Al-Qur'an di Yaman kepada Um-Sa'īd bint Buzrug semasa kehidupan Nabi Muhammad.

Pengajaran Al-Qur'an begitu cepat menyebar ke seluruh Jazirah Arab sejak kehidupan Nabi Muhammad, yang disebarkan oleh para sahabat yang secara langsung mendapat pengajaran dari Nabi. Sehingga membuahkan banyak para sahabat yang secara cermat menghafal Al-Qur'an.

Selain pengajaran Al-Qur'an oleh Nabi, pengumpulan Al-Qur'an juga dimulai sejak zaman Nabi yang terbagi menjadi 3 tahap, yaitu; Masa Rasulullah Saw., masa Abū Bakr Al-Şiddiq dan masa 'Usmān bin 'Affān.

Pada masa Rasulullah Saw., pengumpulan Al-Qur'an dibagi menjadi dua tahapan, pertama: *Hifẓ Al-Qur'an* yaitu menjaga dan membaca Al-Qur'an dengan lancar lewat hafalan. Kedua: *Kitābah Al-Qur'an* yaitu menulis Al-Qur'an dengan klasifikasi.

Selama periode Makkah, kendati diwahyukan secara lisan, Al-Qur'an sendiri secara konsisten menyebut sebagai kitab tertulis. Bukti bahwa Al-Qur'an tertulis sejak zaman *read-jahiliyyah*- Ini memberi petunjuk bahwa wahyu tersebut tercatat dalam tulisan. Pada kisah 'Umar bin al-Khaṭṭāb masuk Islam, kemarahan 'Umar semakin membara ketika mendengar saudarasaudaranya masuk Islam. Keinginan membunuh orang yang beberapa saat sebelum itu ia tuju semakin menjadi-jadi. Masalah utama dalam cerita ini berkaitan dengan kulit kertas bertulisan Al-Qur'an. Menurut Ibnu 'Abbās ayat-ayat yang diturunkan di Makkah terekam dalam bentuk tulisan sejak dari sana seperti dapat dilihat dari ucapan Az-Zuhri. (Aimad, 1390: 22)

Selama periode Madinah, lebih kurang enam puluh lima sahabat yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad Saw., bertindak sebagai penulis wahyu. Saat wahyu turun, Nabi mendiktekan Al-Qur'an kepada para penulis agar mencatat ayat tersebut. Zaid bin Ṣābit sering kali dipanggil diberi tugas penulisan saat wahyu turun. Sewaktu ayat al-jihād turun, Nabi Muhammad Saw., memanggil Zaid bin Ṣābit membawa tinta dan alat tulis, kemudian mendiktekannya; 'Amr bin Ummu Maktūm al-A'ma duduk menanyakan kepada nabi, "Bagaimana tentang saya? Karena saya sebagai seorang yang buta." Dan kemudian turun ayat, "*Ghair uli al-ḍarar*" (bagi orang-orang yang bukan cacat). Saat tugas penulisan selesai, Zaid membaca ulang di depan Nabi Muhammad Saw., agar yakin tidak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks. (Muhammad, 1341: 165)

Al-Qur'an di masa Rasulullah Saw., dituliskan di berbagai benda dan tersebar di antara para sahabat, kemudian pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khulafā al-Rāsyidīn, di mulai pada masa Abū Bakr al-Ṣiddīq. Di bawah kepemimpinan Abū Bakr al-Ṣiddīq muncul kelompok yang tidak membayar zakat, kelompok nabi palsu dan orang-orang yang kembali kepada kejahiliyahan (*murtad*). Maka langkah militer yang di ambil oleh Abū Bakr al Ṣiddīq adalah memerangi ketiga kelompok tersebut, yang terkenal dengan perang Yamamah dan perang Riddah.

Pada perang Yamamah, banyak qurrā' yang syahid, lalu 'Umar bin al-Khaṭṭāb mengusulkan kepada Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq agar membukukan Al-Qur'an menjadi satu kitāb atau muṣḥaf, awalnya Abū Bakr al-Ṣiddīq menolak ide ini karena menurutnya hal ini tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw., kemudian 'Umar bin al-Khaṭṭāb memberi pengertian bahwa usulan ini terdapat kebaikan di dalamnya, Allah melapangkan dada Abū Bakr al-Ṣiddīq, sehingga ide tersebut disetujui dan dilakukan pembukuan Al-Qur'an oleh tim yang diketuai Zaid bin Ṣābit. (Abī Bakr, 2002: 158)

Sumber penulisan Al-Qur'an dari para penghafal Al-Qur'an yang *mutqin* dan catatan-catatan Al-Qur'an yang ada sejak masa Rasulullah Saw., Bahkan untuk menguatkan validitas teks tersebut, panitia pembukuan mensyaratkan minimal dua orang saksi atas benarnya teks ayat tersebut. Al-Qur'an yang telah selesai ditulis dalam satu muṣḥaf dipegang oleh Abū Bakr al-Ṣiddīq sampai beliau wafat, kemudian diserahkan kepada Khalifah selanjutnya yaitu 'Umar bin al-Khaṭṭāb sampai beliau wafat, kemudian diwariskan kepada Ḥafṣah; istri Rasulullah Saw., sekaligus putri 'Umar bin al-Khaṭṭāb.

Pada masa kepemimpinan 'Umar bin al-Khaṭṭāb, pembebasan wilayah Islam semakin luas, mencakup; Syām, Mesir, Palestina, Persia dan Libya. Untuk mendakwahkan ajaran Islam dan mengajarkan Al-Qur'an, 'Umar bin al-Khaṭṭāb mengutus beberapa sahabat ke wilayah tersebut, seperti 'Ubay bin Ka'ab diutus ke Syām, 'Abdullah bin Mas'ūd diutus

ke Irak, Miqdad bin Amru diutus ke Homs, dan Abū Mūsā al-Asy'ari diutus ke Baṣrah. Di antara mereka terdapat perbedaan bacaan Al-Qur'an.

Pada masa Usmān bin 'Affān, Islam meluas ke wilayah asing (non Arab), sehingga muncul masalah baru yang mencolok dalam hal perbedaan bacaan Al-Qur'an yang dikhawatirkan menimbulkan perpecahan umat. Masalah ini nampak saat pembebasan di Armenia, pasukan Muslim pada saat itu terdiri dari berbagai wilayah, maka terjadi perselisihan dan pertentangan di antara mereka karena perbedaan bacaan, bahkan masing-masing saling mengklaim bacaan mereka yang paling benar.

Melihat hal ini Ḥuzaifah bin Yaman menangkap suatu bahaya bagi kesatuan umat, kemudian dia menemui Khalifah Usmān bin 'Affān untuk mengutarakan hal tersebut, maka Usmān bin 'Affān meminta muṣḥaf yang dipegang oleh Ḥafṣah untuk dilakukan penyalinan dan penggandaan teks Al-Qur'an.

Sumber penyalinan dan penggandaan ini adalah muṣḥaf yang telah ditulis secara lengkap pada masa Abū Bakr al-Ṣiddīq dan memanggil para penghafal Al-Qur'an untuk mendeteksi dan menginventarisir bentuk perbedaan dan riwayat bacaan yang ada. Maka muṣḥaf yang ditulis ulang saat itu menggunakan tulisan quraisy untuk mengakomodir perbedaan riwayat bacaan sekaligus sebagai standar resmi yang diterbitkan oleh Khalifah. Panitia penyalinan Al-Qur'an terdiri dari; Zaid bin Ṣābit, 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Aṣ dan 'Abdullah bin Ḥārīs bin Hisyām.

Muṣḥaf ini dinamakan "Muṣḥaf 'Usmānī" digandakan menjadi tujuh salinan, satu muṣḥaf dipegang oleh Usmān bin 'Affān yang diberi nama "Muṣḥaf al-Imām" dan enam yang lainnya dikirim ke Syām, Kūfah, Baṣrah, Makkah, Baḥrain dan Yaman. Lalu, catatan-catatan selain tujuh salinan tersebut dibakar agar tidak tercampur antara teks ayat Al-Qur'an dengan penjelasan-penjelasan lain berupa tafsir.

Sejarah Pembukuan Ilmu Qirā'āt

Perhatian dan kebutuhan kepada ilmu qirā'āt termasuk bagian dalam pemeliharaan dan penjagaan Al-Qur'an dari perubahan. Hal ini sesuai dengan jaminan Allah yang berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS, Al-Ḥijr [15]: 9)

Para ahli Sejarah menyebutkan orang yang pertama menulis dalam ilmu qirā'āt adalah Imām Abū 'Ubaid Al-Qāsim bin Salām (w. 224 H/ 838 M). Ia menulis sebuah kitab yang berjudul "Al-Qirā'āt" yang didalamnya terhimpun 25 orang perawi.

Ibnu Jazārī mengatakan: "Pada abad ke III Hijriyah, kebohongan semakin meluas sedangkan orang yang jujur sedikit sekali. Pada masa itu ilmu mengenai Al-Qur'an dan Sunnah telah banyak sekali cabang-cabangnya dan sebagian ulama antusias memelihara qirā'āt yang diriwayatkannya. Orang yang pertama mengumpulkan berbagai qirā'āt dan menuliskannya dalam satu kitab adalah Imām Abū 'Ubaid Al-Qāsim bin Salām. Yang dituliskannya itu adalah qirā'āt dari 25 orang perawi termasuk imam qirā'āt sab'a".

Sebagian ahli Sejarah berpendapat bahwa orang yang pertama menulis buku tentang qirā'āt sab'ah adalah Ḥusain bin 'Usmān bin Ṣābit Al-Baghdādī Al-Ḍarir yang wafat pada tahun 378 H/ 988 M.

Menurut Sya'bān Muhammad Ismā'il, kedua pendapat ini tidak bertentangan karena dapat dikompromikan. Orang yang pertama menulis masalah qirā'āt dalam bentuk

prosa adalah Imām Abū ‘Ubaid Al-Qāsim bin Salām sedangkan orang yang pertama menulis qirā’āt sab‘ah dalam bentuk puisi adalah Ḥusain bin ‘Usmān bin Šābit Al-Bagdādī Al-Ḍarir.

Setelah ulama di atas, kemudian mulai para ulama lain yang menulis tentang qirā’āt, seperti:

1. Aḥmad bin Jubair, Ia menulis sebuah kitab mengenai qirā’āt para tokoh qirā’āt di lima kota besar yaitu Makkah, Madinah, Baṣrah, Kūfah, dan Syām. Ia wafat pada tahun 358 H/ 968 M.
2. Ismā’īl bin Ishāq Al-Maliki, Ia menyusun sebuah kitab yang berjudul AlJāmi yang berisi bermacam-macam qirā’āt. Ia wafat pada tahun 310 H/ 922 M.
3. Muhammad bin Aḥmad Al-Dājūnī, Ia menulis kitab yang bernama AlQirā’āt Al-Šamānīyah yang berisi qirā’āt para imam qirā’āt sab‘ah dan qirā’āt Imām Abū Ja’far. Ia wafat pada tahun 334 H/ 945 M.
4. Aḥmad Sa’ad Husain Al-Muṭayyarī menuliskan dalam karyanya yang berjudul Kitāb Al-Sab‘ah Li Ibnī Mujāhid tentang pertumbuhan karya tulis ilmiah dalam ilmu qirā’āt dari abad pertama hingga abad keempat.

Abad pertama hijriyah pada saat itu belum ditemukan karya ulama dalam bidang ilmu qirā’āt pada abad ini.

Riwayat Hidup Ahsin Sakho Muhammad dan Karyanya

1. Kelahiran Ahsin Sakho Muhammad, Pertumbuhan, dan Pengabdiannya kepada Islam dan Kaum Muslimin

Ahsin Sakho Muhammad lahir di desa Arjawinangun , yaitu sebuah desa di Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian barat Kabupaten Cirebon, yang cukup dekat dengan Kabupaten Indramayu, terletak di pesisir Pantai Utara Jawa Barat, pada tanggal 21 Februari 1956 M, bertepatan dengan 10 Rajab 1375 H.

KH. Abdullah Syathori kakeknya Ahsin Sakho merupakan murid kesayangan Syaikh Hasyim Asy’ariz, karena beliau pernah berguru dengan pendiri Nahdatul Ulama (NU) ini. KH. Abdullah Syathori adalah pendiri dan pengasuh pondok pesantren Dār Al-Tauḥīd Cirebon. Sosok ini akrab disapa Mbah Kiai atau Kiai Besar oleh masyarakat setempat. Karena besarnya penghormatan yang mereka berikan untuknya. Mbah Kiai lahir pada 1905 M di Dusun Lontang Jaya, Desa Panjalin, Majalengka, Jawa Barat. Kampung halamannya berjarak sekitar tiga kilometer dari arah barat Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Ia berasal dari keluarga ulama dan bangsawan. Ayahnya KH. Sanawi, merupakan seorang penghulu yang berpengaruh. Kakek Abdullah Syathori, yakni KH. Abdullah, adalah seorang mubaligh sekaligus pejuang kemerdekaan. Salah satu kiprahnya tercatat dalam perang Kedondong³ di Cirebon pada 1825-1830 M. Dalam jihad tersebut, Kiai Abdullah turut serta bersama dengan rakyat lokal dalam melawan penjajah.

Dari jalur ibu, Abdullah Syathori mendapatkan garis keturunan ningrat. Sebab, ibundanya yakni Hajjah Arbiyah merupakan putri Kiai Abdul Aziz bin Arja’in, yang nasabnya sampai kepada Sultan Banten dari Sura Manggala yang berkuasa pada 1808 M. Selain itu, pada ujung silsilahnya ia pun masih berhubungan dengan Syarif Hidayatullah⁴ atau lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.

KH. Muhammad Asyrofuddin ayahnya Ahsin, seorang ayah yang memiliki kesabaran yang luar biasa dan lembut terhadap anak-anaknya, tidak pernah marah walau ada yang menjanggal, marahnya beliau hanya diam, konon ketika anak-anaknya mau tidur dibacakan shalawat-shalawat dan dinyanyikan lagu-lagu Islami karangan beliau sendiri,

lagu-lagu itu beliau karang sebagai bahan ajar untuk murid-muridnya karena zaman dulu tidak ada fasilitas teknologi modern seperti sekarang. Tidak heran, mengapa Ahsin Sakho melalui karya-karyanya terdapat kata-kata mutiara Al-Qur'an yang menggugah hati. Tidak hanya Ahsin, saudaranya yang lain pun senang menulis untaian-untaian indah buah dari Al-Qur'an, seperti Buya Husein, Kiai Mahsun dan Umi Aza.

Nyi Salamah ibu Ahsin Sakho anak dari KH. Abdullah Syathori dan Nyi Masturoh. Bagi Ahsin sosok ibunda sangat berpengaruh akan keberhasilannya, karena tanpa dukungan Ibu dan do'a darinya tidak akan ada kesuksesan yang ia rasakan hingga sekarang.

Ahsin memiliki empat saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Hampir semua saudaranya hafal Al-Qur'an dan semuanya bergelut di bidang agama dan Al-Qur'an dan menjadi pengasuh pada lembaga Al-Qur'an masing-masing.

2. Latar Belakang Keilmuan Ahsin Sakho Muhammad di Bidang Ilmu Qirā'āt

Guru Al-Qur'an pertama Ahsin Sakho adalah kedua orang tuanya yaitu Abuyya Muhammad Asyrofuddin dan Ummu Salamah, kedua orang tuanya lah yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepadanya.

Kemudian Ahsin menghafalkan juz 'amma, juz 29, juz 28, dan juz 27 kepada sang paman yaitu K.H Mahfuzh Thaha.

Lalu ketika ia di pesantren Krapyak Yogya, ia menyetorkan hafalan dari surah Al-Fātiḥah sampai surah At-Taubah dengan KH. Abdul Najib Qadir dilanjutkan surah Yūnus sampai akhir Al-Qur'an.

Dengan KH. Umar Abdul Mannan, Ahsin membaca Al-Qur'an secara hafalan dari awal hingga akhir, dan mendapatkan sanad Al-Qur'an dari beliau. Sebelum mendapatkan sanad Al-Qur'an dari Kiai Umar, Ahsin sempat mengaji dengan KH. Arwani Amin Kudus.

Di Makkah, Ahsin talaqqi dengan Syaikh 'Abdullah al-'Arabiy dari awal sampai khatam, kemudian diuji oleh para masyāyikh dan lulus mendapatkan syahādah ḥifẓ Al-Qur'an.

Untuk matn Syāṭibiyyah Ahsin talaqqi kepada Syaikh Sālim Muḥaisin dari bāb Muqaddimah sampai bāb farsy al-ḥurūf surah Al-Baqarah. Kemudian talaqqi dengan Syaikh Abdurrāfi' Riḍwān dari bāb surah Āli 'Imrān sampai selesai.

Sedangkan matn al-Durrah al-Muḍiyyah, Ahsin talaqqi praktek Qirā'āt al-Ṣalās dengan Syaikh 'Abd Fattah al-Qāḍi.

Dan matn Ṭayyibah al-Nasyr fi Qirā'āt 'Asyr ia pelajari saat menulis penelitian disertasi bersama pembimbingnya.

Karena setiap ilmu berkaitan satu sama lain, guru-guru lain sebagai penunjang belajar qirā'āt ialah Syaikh Al-Marṣafi penulis kitab Hidāyat alQārī' fi Tajwīd al-Kalam al-Bar, Ahsin mengkajinya bersama beliau. Syaikh Sibawaih talaqqi dengan naẓariyyah (melihat mushaf) al-qirā'āt al-ṣalās almutimmah lil 'asyrah. Syaikh Aṭiyyah Sālim, dengan beliau Ahsin memahami kitab Muwaṭṭa'. Dengan Syaikh Abū Bakr al-Jazairi mendalami tafsir, juga dengan Syaikh Syaibat al-Ḥamdi memafhumi fikih dan tafsir. Bersama Syaikh 'Umar Fallatah, Syaikh Yāsin al-Fadani dan Syaikh Muhammad 'Alawi alMaliki menelaah ḥadīṣ. Ahsin mempelajari naḥwu dengan 'Abdullah Al-Lahji.

3. Kepakaran Ahsin Sakho Muhammad dalam Bidang Ilmu Qirā'āt

Kontribusi Ahsin Sakho dalam bidang ilmu qirā'āt adalah karya kolaborasi beliau yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Yaitu kitab Manbā'u al-Barakāt, yang dipakai sebagai buku pegangan di Institut Ilmu AlQur'an Jakarta. Demikian juga khidmah beliau

kepada Al-Qur'an yang menjadi bukti akan kepakaran Ahsin Sakho dalam bidang ilmu qirā'āt.

4. Karya-Karya Ahsin Sakho Muhammad

- a. Oase Al-Qur'an Satu Penyejuk Kehidupan, Oase Al-Qur'an Dua Pencerah Kehidupan, Oase Al-Qur'an Tiga Penuntun Kehidupan.
- b. Oase Al-Qur'an untuk Haji dan Umrah.
- c. Membumikan Ulumul Qur'an.
- d. Renungan Kalam Langit; Kitab Motivasi Pecinta Al-Qur'an.
- e. Renungan Kalam Mulia; Menemani Pecinta Al-Qur'an di Mana Saja.
- f. Menghafalkan Al-Qur'an; Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Tuntunan Praktik.
- g. Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci.
- h. Perempuan dan Al-Qur'an.
- i. Tafsir Kebahagiaan; Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup.
- j. Keistimewaan Al-Qur'an; Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci.

Ḥalaqah-Ḥalaqah Ilmu Qirā'āt Ahsin Sakho Muhammad Online dan Offline

Ahsin Sakho mengasuh tiga ḥalaqah ilmu qiraat, yaitu Ḥalaqah Qirā'āt Ahad, Ḥalaqah Pengajian Kitab Taqrīb al-Ma'ānī, Ḥalaqah Qirā'āt Jum'at. Ḥalaqah Qirā'āt Ahad adalah ḥalaqah yang diadakan pada hari Ahad, sejak awal berdiri sampai sekarang dilaksanakan secara offline di kediaman Ahsin Sakho bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon. Jumlah peserta sekitar 15-20 orang.

Ḥalaqah ini berdiri sejak tahun 2003 M, semenjak dua puluh satu tahun yang lalu ḥalaqah ini terus berjalan tanpa libur, antusias peserta dari kalangan masyarakat sangat tinggi, Ali Nawawi Taslima salah satu peserta dari awal hingga sekarang mengibaratkan “setiap malam Ahad itu kami bersuka ria layaknya anak-anak kecil ketika di malam hari raya karena besoknya mau lebaran dan mendapatkan banyak uang lebaran dari kerabat, kami sangat menanti hari Ahad untuk bertemu Walid (panggilan para santri kepada Ahsin Sakho Muhammad) dan belajar qirā'āt dengan beliau.

Dari ḥalaqah ini, Ahsin Sakho mengharapkan akan lahir kader-kader yang ahli dalam bidang ilmu qirā'āt sehingga bisa mengembangkannya di lembaga-lembaga masing-masing

Teori dan Praktik Pengajaran Ahsin Sakho Muhammad pada Ḥalaqah Qirā'āt Online dan Offline

Metode yang digunakan pada Ḥalaqah Pengajian Kitab Taqrīb al-Ma'ānī adalah metode ceramah, ḥalaqah diorganisir oleh panitia dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam Ashim Makassar, ḥalaqah dibuka oleh MC yang bertugas dilanjutkan ḥifẓ al-matn al-syāṭibiyyah oleh peserta yang sudah hafal matn tersebut kemudian penjelasan syarḥ matn al-Syāṭibiyyah dari Kitab Taqrīb al-Ma'ānī oleh Walid Ahsin Sakho yang setiap paragraf dari kitab dibacakan terlebih dahulu oleh peserta yang bertugas qirā'at al-kitāb, sebelum ḥalaqah ditutup dari peserta yang ditunjuk untuk membaca beberapa ayat secara

murattal dengan riwayat tertentu lalu dirinci penjelasan dari riwayat tersebut dengan menyebutkan dalil-dalilnya dari matn al-syāṭibiyyah, sebagai penutup kegiatan ḥalaqah pembelajaran terakhir adalah misk al-khitam dengan praktik membaca ayat secara mujaawwad dengan riwayat tertentu oleh peserta yang memiliki suara bagus dan biasa tampil sebagai qārī’.

Metode pada Ḥalaqah Qirā’āt Jum’at yaitu peserta menyetorkan hafalan matn al-Syāṭibiyyah sesuai kemampuan masing-masing, setelah semua selesai menyetorkan hafalannya dilanjutkan praktik membaca ayat per ayat dengan metode Jam’u al-Qirā’āt sekaligus mentahlil dan menjelaskan apa saja yang menjadi perbedaan bacaan antara para imam qirā’āt serta menyebutkan dalil dari matn al-Syāṭibiyyah. Selain para peserta sudah terbiasa mempraktikkan bacaan Jam’u al-Qirā’āt, mereka juga merujuk ke kitab Manbā’ al-Barakāt.

Metode Jam’u al-Qirā’āt adalah membaca satu ayat dengan melibatkan semua imam qirā’at yang tujuh atau sepuluh melalui teknik tersendiri. Metode ini mempunyai tiga acara, yaitu: 1) Al-Jam’u bi al-Ḥarfi yaitu membaca satu ayat, jika pada ayat tersebut ada kalimat yang mempunyai perbedaan bacaan diantara para imam tujuh atau sepuluh, baik pada uṣūl al-qirā’at atau farsy al-ḥurūf, maka pembaca mengulang-ulang perbedaan bacaan pada kalimat itu saja hingga selesai kemudian melanjutkan pada sisa potongan ayat. 2) Al-Jam’u bi al-Waqfi yaitu membaca satu ayat, jika ayatnya panjang, dibagi menjadi dua atau tiga bagian. Pembagian ini harus melihat tempat waqafnya.

Pembaca membaca bagian pertama dengan melibatkan semua imam qirā’at. Setelah itu pindah pada bagian kedua dan ketiga hingga selesai. 3) Al-Jam’u bi al-Ayat yaitu membaca semua ayat dengan melibatkan semua imam dan rawirawinya dengan cara memulainya dari riwayat Qālūn. Jika ada imam atau rawī lain yang sama bacaannya dengan Qālūn, tidak perlu dibaca, cukup dengan menjelaskan bahwa bacaan tersebut sudah termasuk bacaan fulān dan seterusnya.

Kontribusi Peserta Ḥalaqah Qirā’āt dalam Mengembangkan Ilmu Qirā’āt di Indonesia

Ilmu qirā’āt mulai nampak dan berkembang di Indonesia sekembalinya Mbah Munawwir (KH. Munawwir bin Abdullah Rasyad bin Mbah Hasan Basori w. 1942) dari tanah Hijaz pada tahun 1909 M setelah bermukim di dua kota suci, Mekkah dan Madinah selama 21 tahun. Selama 16 tahun di Mekkah dan 5 tahun di Madinah.

Ahsin Sakho menerangkan dalam bukunya Membumikan Ulumul Qur’an bahwa ilmu qirā’āt perlu dilestarikan di Indonesia mengingat Indonesia adalah penduduk muslim terbesar di dunia. Maka, menjaga kesucian Al Qur’an merupakan keniscayaan. Salah satu caranya adalah mempelajari teks Al-Qur’an yang mutawatir saat ini. Untuk membedakan antara satu qirā’āt yang mutawatir dan yang tidak, perlu mempelajari semua qirā’āt mutawatir yang ada. Sebagaimana kita perlu mengerti tentang perbandingan mazhab dalam fikih, kita juga perlu mengerti tentang perbandingan qirā’āt yang ada.

Ali Nawawi Taslima mengaku mengaplikasikan ilmu qirā’āt yang telah ia pelajari di Pondok Pesantren Dar Al-Qur’an Arjawinangun setiap Senin dan Selasa, kemudian setiap Kamis dan Jum’at membuka majelis qirā’āt sendiri dirumahnya dan selain hari-hari tersebut kadang ia bersafari memenuhi undangan untuk bedah buku panduan ilmu qirā’āt yang juga dinikmati oleh para peserta MTQ cabang qirā’āt. Ali Nawawi Taslima mengaku mengaplikasikan ilmu qirā’āt yang telah ia pelajari di Pondok Pesantren Dar Al-Qur’an Arjawinangun setiap Senin dan Selasa, kemudian setiap Kamis dan Jum’at membuka

majelis qirā'āt sendiri dirumahnya dan selain hari-hari tersebut kadang ia bersafari memenuhi undangan untuk bedah buku panduan ilmu qirā'āt yang juga dinikmati oleh para peserta MTQ cabang qirā'āt

D. KESIMPULAN

Peran Ahsin Sakho Muhammad dalam mengembangkan ilmu qirā'āt di Indonesia yaitu: 1) Tidak memberikan persyaratan yang sulit bagi penuntut ilmu qirā'āt, sehingga semua kalangan dan semua usia bisa mempelajari ilmu qirā'āt selagi ada keinginan belajar ilmu qirā'āt dan lancar membaca Al-Qur'an. 2) Mempermudah materi qirā'āt dengan buku rujukan yang ditulis langsung oleh Ahsin Sakho Muhammad yaitu kitab *Manba' alBarakāt*. 3) Mengisi seminar-seminar ilmu qirā'āt baik nasional maupun internasional. 4) Menjadi dewan hakim dalam cabang qirā'āt pada Musabaqah Tilawah Al-Qur'an nasional maupun internasional.

Pengajaran ilmu qirā'āt yang diampu oleh Ahsin Sakho Muhammad meliputi tiga halaqah, yaitu: *Pertama* adalah halaqah offline yang berlokasi di Cirebon dengan latar belakang peserta dari kalangan masyarakat umum yang sudah lancar membaca Al-Qur'an riwayat Ḥafṣ. *Kedua* adalah halaqah online yang diikuti oleh para peserta dari kalangan qurrā' dan ḥuffāz. *Ketiga* adalah halaqah online oleh para kader qirā'āt dari kalangan qurrā', ḥuffāz, akademisi dan praktisi.

Dalam mengembangkan ilmu qirā'āt di Indonesia para peserta berkontribusi besar dengan kemampuan masing-masing di lingkungan mereka. Kontribusi para peserta dari masing-masing halaqah, yaitu: Halaqah pertama salah satu peserta menulis buku panduan qirā'āt alsab' metode ifrād al-qirā'āt, setiap buku memuat satu Al-Qur'an dari surat al-Fātiḥah sampai surat al-Nās, setiap buku untuk satu qirā'āt satu riwayat disertai sanad-sanadnya, kecuali buku qirā'āt 'Āṣim memuat dua riwayat yaitu Syu'bah dan Ḥafṣ.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ād. (2007). *Mu'jam Mufahras li Alfāz Al-Qur'an AlKarīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- 'Abd Al-Salām, Muhammad. (2020). *Manāḥij Al-Baḥṣi fī Al-'Ulūm Al-Ijtimā'iyah wa Al-Insāniyyah*. t.tp: Maktabah al-Nūr.
- 'Aliy bin Muhammad al-Ḍabbā'. (1937). *Tarjamah Al-Imām Al-Syāṭibī Matn Ḥirz Al'Amānī Wa Wajhu Al-Tahānī*. t.p.: Maṭba'ah al-Ḥalbī.
- Abī 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd Al-Rabī'iy ibnu Mājah. (2008). *Sunan Ibnu Mājah*. Riyāḍ: Dār al-Salām.
- Abī 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Sūrah Ibnu Mūsā al-Tirmizī. (2008). *Jāmi' At-Tirmizī*. Riyāḍ: Dār al-Salām.
- Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Aliy ibnu Ḥajar al-'Asqalānī. (1986). *Inbā'u Al-Gumur bi Abnā'I al-'Umur*, Jilid 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Abī Al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisābūrī. (2008). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Dār al-Salām.
- Abī Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin Mihrāan al-Aṣbahānī. (1988). *Al-Mabsūṭ fī AlQirā'āt Al-'Asyr*. Jeddah: Dār Al-Qiblah li Ṣaḡāfah Al-Islāmiyyah.

Abī Dāud Sulaimān bin al-'Asy'as bin Ishāq al-Azdī al-Sijistānī. (2008). *Sunan Abī Dāud, Kitāb: Al-Witr, Bāb: Fī Sawāb Qirā'at Al-Qur'an*. Riyāḍ: Dār alSalām li al-Nasyr wa al-Tauzī', Cet. IV.

Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī. (2010). *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy AlQur'an*, Jilid 11, 2. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.

Abū 'Ubaid dan Qāsim bin Sallām. (1995). *Faḍā'il Al-Qur'an*. Damaskus: t.p.

Abū al-Faraḥ, Sayyid Lāsyīn dan Khālīd bin Muhammad al-'Ilmiy. (2009). *Taqrīb alMa'ānī fī Syarḥi Ḥirz al-'Amānī fī al-Qirā'at al-Sab'*. Madinah: Dār alZamān.

AH, M. Syatibi. (2011). Pendahuluan", dalam Muhammad Shohib dan M. Bunyamin YS (ed.), Memelihara Kemurnian Al-Qur'an, Profil Lembaga Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara, Jakarta Timur: *Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an*, Cet. I.

Aḥmad bin Muhammad Al-Bannā. (1987). *Ittihāf Fuḍalā' Al-Basyar bi al-Qirā'at 'Arba'ata 'Asyar*. Jilid 1, Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah.

Al-Andalusī, Al-Qāsim bin Firruh bin Khalaf bin Aḥmad Al-Syāṭibī. (2018). *Matn AlSyāṭibiyyah Al-Musammā Ḥirz Al-'Amānī wa Wajhu Al-Tahānī fī Al-Qirā'at Al-Sab'*. Al-Jizah: Maktabah Aulād al-Syaikh lil al-Turās.

Al-'Askar, Fahd bin 'Abd al-'Azīz Badr. (1998). *Al-Taḥniyāt Al-Ṣaḥafiyyah Al-Ḥadīṣah wa 'Aṣaruhā Al-'Adāi Al-Mulhī Lil Ṣuḥuf Al-Mu'āṣirah*. Riyad: Dār 'Āmil al-Kutub li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, Cet. I.

Al-Asqalānī, Aimad bin 'Ali ibn. (1987). *Fath Al-Bārī*. Jilid 9. Kairo: Al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1390.

Al-A'zami, M. M., Studies in Early Hadith Literature, Indiana: American Trust Publication.

Al-A'zami, M. Mustāfa. (2008). *65 Sekretaris Nabi Ṣallahu 'alaihi wa Sallam*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Azhari, Muhammad bin Aḥmad bin al-Harwī. (2001). *Tahzīb Al-Lughah*, Jilid 9, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās, Cet. I.

Al-Baiḥaqi, Sunan Al-Kubrā, Jilid VI,. India: Hyderabad, t.t.

Al-Bukhārī, Abī 'Abdillāh Muhammad bin 'Ismā'īl bin Ibrāhīm bin alMugīrah bin Bardizbah. (2008). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyāḍ: Dār al-Salām, Cet. IV.

Al-Dānī, Abī 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd. (1999). *Al-Jūzat Al-Munabbihah 'alā 'Asmā' AlQurrā' wa Al-Ruwāt wa 'Uṣūl Al-Qirā'at wa 'Aqd Al-Diyānāt bi AlTajwīd wa Al-Dilālāt*. Saudi: Dār al-Mugnī, Cet. I.

Al-Faḍlī, 'Abd al-Hādī. (2023). *Al-Qirā'at Al-Qur'āniyyah; Tārīkh wa Ta'rīf*. Beirut: Dār al-Qalam.

Al-Gunaimī, Hisyām bin Sa'īd. (2019). *Darb Nafsaka bi Nafsika*. Riyāḍ: Dār alḤaḍārah li al-Nasyr wa al-Tauzī', Cet. I.

Al-Ḥākīm, Muhammad bin 'Abdillāh. (1990). *Al-Mustadrak*. Beirut: t.p.

Al-Imām Al-Ḥabībī. (1417 H). *Ma'rīfat Al-Qurrā' 'alā Al-Ṭabaqāt wa Al-'Aṣār*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I.

- Al-‘Inzī, Fāṭimah binti Qāsim. (2011). *Al-Tajdīd Al-Tarbawī wa Al-Ta‘līm Al-Ilīktrūnī*. Oman; Dār al-Rāyah lil Nasyr wa al-Tauzī’, Cet. I.
- Al-Jarmī, Ibrāhīm Muhammad. (2000). *Al-Imām Al-Syāṭibī Sayyid Al-Qurrā’*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Khaṭīb, Aḥmad. (1999). *Al-Ta‘līm Al-‘Ālī ‘an Bu’di*. Urdun: Mu’assasah Ḥammādahu lil Khidmāti wa al-Dirāsāt al-Jāmi‘ah.
- Al-Mas’ūl, ‘Abd al-‘Aliy. (2011). *Mu’jam Muṣṭalahāt ‘Ilmi Al-Qirā’āt Al-Qur’āniyyah*. Kairo: Dār al-Salām.
- Al-Maṭlabī, Muhammad bin Ishāq. (1978). *Al-Siyar wa Al-Magāzī*. Kairo: Dār al-Fikr, Cet. I.
- Al-Muqriy, Aḥmad bin. (1988). *Nafḥ Al-Ṭayyib min Gaṣn Al-Andalus Al-Raṭīb*, Jilid 2, t.tp.: Dār al-Ṣādir.
- Al-Muṭayyarī, Aḥmad Sa‘ad Husain. (2015). *Kitāb Al-Sab‘ah Li Ibni Mujāhid*. Riyāḍ: Kursiy al-Qur’āni al-Karīm wa ‘ulumih.
- Al-Nadīm, Muhammad bin Ishāq bin Muhammad Abī al-Faraj ibn Abī Ya‘qūb. (1997). *Al-Fihrisāt*, Cet. II. Beirut: Dār Al-Ma‘rifah.
- Al-Nahdī, Sa‘diyah ‘Awaḍ Faraj. (2016). *Aḥkām Al-Fiqhiyyah Al-Muta‘allaqah bi AlTaqniyāt Al-Khādimah Lil Al-Qur’an Al-Karīm*. Dubai: Jam‘iyyah Dār al-Bir, Cet. I.
- Jurnal Suhuf, Vol. 12 No. 2 Desember 2019, h. 201-205
- Jurnal Tadris, Vol. 13 No. 1 November 2019, h. 28
- Jurnal Hermeneutik, Vol. 11 No. 1 Mei 2019, h. 51-67
- Jurnal Dirosat, Vol 4, No. 2 Desember 2019, h. 47-56

